

BAB II

PERSPEKTIF AHLI TENTANG MENUMBUHKAN SIKAP PERCAYA DIRI PADA PASIEN

Bimbingan rohani di rumah sakit saat ini telah ditujukan kepada pasien yang tengah dirawat di rumah sakit. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa setiap manusia pasti pernah mengalami sakit. Sesuai dengan tujuan dari bimbingan rohani di rumah sakit, yang secara umum yaitu memberikan bimbingan kepada pasien berupa sentuhan psikis. Guna menghilangkan perasaan negatif menjadi perasaan positif. Dengan demikian, bimbingan rohani sangat diperlukan agar kepercayaan diri pasien untuk sembuh dapat tumbuh kembali.

A. Deskripsi Pustaka

Untuk memberi kejelasan wilayah penelitian skripsi ini, maka perlu adanya batasan definisi dari judul “ Upaya Pembimbing Rohani Pasien dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pasien di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus’”. Adapun batasan operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Sikap Positif dan Negatif

Ketika seseorang menerima cobaan sakit, memanglah tidak mudah menerimanya. Tidak semua orang sanggup dengan ikhlas menghadapi dan merasakan kesakitan yang dirasakan. Dimana seseorang tersebut harus meninggalkan aktifitas seperti biasanya. Belum lagi jika ada tugas ataupun pekerjaan yang harus diselesaikan. Tentunya dalam keadaan sakit pasien mengalami kelabilan sikap pada dirinya. Sikap dapat berubah-ubah karena itu pula sikap dapat berubah pada seseorang yang dalam keadaan jiwa dan raganya sedang tidak sehat. Berikut sikap–sikap positif dan negatif yang sering dialami pasien dan sebaiknya dipahami ketika ditimpa cobaan sakit.

a. Sikap Positif

Seseorang yang selalu berpikiran positif akan mendapatkan energi positif yang bebas dari ruang, waktu, dan pengaruh lingkungannya. Tidak hanya itu, dalam diri orang yang berpikiran positif juga akan diliputi oleh energi spiritual, karena dirinya mampu membiasakan diri berperilaku positif dengan cara berhusnuzhan.¹ Sehingga, apabila seseorang sudah berpikir positif, maka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menemui suatu masalah, seseorang tersebut akan tetap bersyukur bahwa itulah yang terbaik bagi dirinya dan berharap bahwa Yang Maha Kuasa akan menunjukkan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi.

1. Ikhtiar

Ikhtiar ialah suatu daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan pikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif (mendapatkan kesembuhan) dengan baik, benar dan memuaskan.²

Dalam pengertian diatas ketika seseorang ditimpa musibah sakit sudah menjadi hal yang wajar ketika seorang pasien berusaha berobat kemanapun dan melalui berbagai cara dalam rangka bentuk ikhtiar demi mendapatkan kesembuhan.

Seorang mukmin akan selalu diuji dengan suatu bencana sebagai bukti, kesaksian dan penjelasan bagi manusia atas kesabaran, kekuatan dan keimanannya. Seperti yang telah dialami para rasul, nabi dan orang saleh. Mereka diuji dengan berbagai bencana dan musibah agar menjadi suri tauladan bagi manusia. Sehingga manusia dapat

¹Afifi Jhon, 2012, *Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif*, Diva Press : Jogjakarta, hlm. 112.

²Farida, 2009, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus : Kudus, hlm. 73.

menyaksikan kebenaran atas keimanan, kesabaran dan keteguhan mereka dalam menjalankan semua perkara, seperti yang telah dijelaskan didalam Al-Quran,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. Al-Baqarah : 155-157).³

Realitas juga menunjukkan bahwa orang mukmin selalu yakin atas ujian yang tengah dihadapi. Apabila diuji oleh Allah SWT seorang mukmin tetap tenang dan manerima ujian tersebut. Karena seorang mukmin tahu dibalik musibah sakit, tentunya terdapat berbagai hikmah yang terkandung didalamnya.

³Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 155-157, Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta.

2. Sabar

Asal kata sabar berarti mencegah dan menghalangi. Artinya, ia menahan nafsu yang tidak terkendalikan, bukan nafsu yang menjadi hamba sehingga bisa ditundukkan. Dalam bahasa Arab dikatakan *shabartu fulanan*, artinya ialah aku menahannya. *Shabbartuhu* dengan menggunakan tasydid bahwa aku mendorongnya untuk berlaku sabar. Hakikat sabar ialah sebuah akhlak yang tertinggi diantara sekian banyak akhlak jiwa. Sebuah akhlak yang berusaha untuk menghalangi seseorang melakukan tindakan tidak terpuji.⁴

Dzunnun al-Mishri berkata: “sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah. Sikap tenang dan meghadapi segala macam duka cita yang membelit. Menampakkan sikap layaknya orang kaya pada waktu didera kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari.”

Dikatakan: “ Sabar adalah menerima segala macam cobaan dengan tenang dan tabah.”

Dikatakan: “ Sabar adalah berusaha untuk bersikap layaknya orang yang tidak diterpa apa-apa ketika sedang ditimpa kesusahan. Tidak sedikitpun ada keluhan terlontar dari mulutnya.”

Abu Ustman berkata: “ Kesabaran adalah suasana batin seseorang ketika ditimpa musibah sanggup menghadapi dengan senang layaknya orang yang sedang mendapatkan siraman kebahagiaan.” Artinya, tetap beribadah kepada Allah baik diwaktu ada musibah ataupun tidak. Dalam

⁴Al-Qayyim Ibn, 2005, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, Terjemah M. Alaika Salamulloh, Mitra Pustaka : Yogyakarta, hlm. 6.

keadaan sehat, senantiasa bersyukur, sementara dalam kondisi sakit tetap bersabar.⁵

Dari beberapa pendapat diatas, kesabaran merupakan ketegaran hati yang dilembari kekuatan agama untuk melawan berbagai bentuk hawa nafsu. Seseorang yang mampu menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada.

Musibah sakit terkadang menjadi teguran bagi seorang hamba Allah SWT. Tujuannya adalah agar seseorang kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan keimanan, sebagaimana firman Allah SWT,

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS, As-Sajdah : 21).⁶

Banyak yang tersentuh hatinya karena datangnya musibah. Melalui musibah sakit yang menimpanya, seseorang akan terbimbing menuju keimanan yang benar. Sebaliknya, seseorang yang sombong dan terus menuruti hawa nafsu, hati seorang tersebut akan mengeras dan tidak mudah tersentuh. Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan selalu menguji keimanan seorang muslim agar diketahui sejauh mana kadar kemampuan kekuatan jiwa mereka. Bagi seorang muslim yang sabar, akan paham dan

⁵Ibid, hlm. 7.

⁶Al Qur'an Surat As-Sajdah Ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta.

mengerti melalui musibah sakit yang dirasakan di dunia, Allah SWT akan menghapus dan mengampuni dosa- dosa selama ini.

b. Sikap Negatif

Sikap negatif muncul ketika seseorang dalam keadaan *down* atau tertekan, misalnya saat bercerai dari pasangan yang sudah lama dinikahi, dipecat dari pekerjaan, kehilangan harta kekayaan, dan lain sebagainya. Pada awalnya, ketika seseorang berada dalam keadaan seperti ini, jiwanya akan terombang-ambing. Tidak bisa menerima dan tidak percaya atas apa yang telah terjadi padanya.⁷ Maka tidak heran ketika seseorang tengah mengalami cobaan sakit, berbagai perasaan dan sikap negatif akan muncul. Karena merasakan kesakitan yang diderita dan meninggalkan berbagai aktifitas yang menyenangkan seperti hari-hari sebelumnya. Sehingga memungkinkan datangnya gangguan kejiwaan dalam pasien. Gangguan kejiwaan tersebut diantaranya :

1. Stres

Stres menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Farida, adalah respon tubuh yang bersifat non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya (baik tuntutan dari diri sendiri maupun tuntutan dari lingkungan sekitar atau arang lain). Pada gejala stres yang dikeluhkan penderita didominasi oleh keluhan-keluhan fisik tetapi dapat pula disertai keluhan psikis. Sedangkan pada gejala cemas yang dikeluhkan

⁷Afifi Jhon, 2012, *Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif*, Diva Press : Jogjakarta, hlm. 112.

penderita didominasi keluhan-keluhan psikis. Artinya, stres tekanan fisik dapat menyebabkan depresi.⁸

Stres didefinisikan sebagai beban fisik maupun psikis hingga melampaui daya tahan yang bersangkutan. Diartikan juga sebagai suasana atau reaksi-reaksi emosional yang disertai oleh tekanan-tekanan psikofisiologis.⁹ Sebenarnya kondisi stres tidak selalu buruk, walaupun sering dibahas dalam konteks negatif. Bahkan beberapa orang sering memanfaatkan kondisi stres untuk memasukkan motivasi yang berkenaan.

Seseorang yang mengalami musibah sakit perasaan pertama yang dirasakan ialah sedih. Perasaan sedih tersebut timbul karena menahan penyakit yang ada ditubuhnya. Belum lagi banyak hal yang ditinggalkan karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk beraktifitas seperti sedia kala. Jika sedih telah berangsur-angsur dan tidak kunjung membaik, stres pun akan datang atau biasa disebut dengan gejala stres. Maka sebagai pembimbing rohani maupun keluarga sebisa mungkin menghibur pasien agar kondisi jiwanya tetap stabil.

Seperti orang yang telah kehilangan salah satu anggota tubuhnya karena keputusan pengobatan seorang dokter. Sebagai pasien pasti mengalami kesedihan bahkan bisa stres karena belum siap menghadapi hidup seperti sedia kala tanpa salah satu anggota tubuhnya. Dari situ kesempatan motivator ataupun pembimbing rohani untuk memberikan dukungan dan semangat agar pasien dapat kembali menyesuaikan kehidupan di lingkungan sekitar dan melanjutkan kehidupannya dengan sebagaimana mestinya.

⁸ Farida, 2009, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus : Kudus, hlm. 48.

⁹ Taufik, 2011, *Psikologi Untuk Kebidanan*, Eastview : Surakarta, hlm. 188.

2. Depresi

Depresi ialah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot (seperti muram, sedih, perasaan tertekan).¹⁰

Depresi ditandai dengan perasaan sedih, susah, rasa tak berguna, gagal, kehilangan, tak ada harapan, putus asa.¹¹

Dari pengertian diatas, depresi sangat mengganggu dalam proses penyembuhan pasien. Dimana dalam proses penyembuhan dibutuhkan ketenangan jiwa yang stabil. Kedatangan pasien di rumah sakit untuk berobat merupakan suatu bentuk ikhtiar. Berikhtiar untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan. Sementara itu, seorang dokter maupun perawat berikhtiar agar dapat mengobati penyakit pasien. Tetapi, banyak ditemukan pasien berkali-kali datang untuk berobat dan telah lama dirawat inap penyakitnya tidak kunjung sembuh. Maka suatu hal yang wajar terjadi ketika pasien mengalami keputus asa dalam berobat yang menyebabkan pasien mengalami depresi. Adapun yang menentukan kesembuhan penyakit pada hakikatnya bukan dokter ataupun perawat, melainkan Allah SWT.

Dalam rangka berikhtiar, pasien berdoa kepada Allah SWT agar diberi kesembuhan. Berputus asa dan menyerah dengan keadaan tidak dibenarkan dalam agama, yakin bahwa Allah SWT akan menolong hambaNya.¹² Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

¹⁰Poerwodarminto, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta, hlm. 225.

¹¹Musdhalifah, 2009, *Psikologi*, STAIN : Kudus, hlm. 184.

¹²Izzan Ahmad, 2010, *Sakitku Ibadahku*, Klinikalmahira : Jakarta Timur, hlm. 14.

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku”
(QS. Asy-Syu’ara : 80).¹³

Ketika sakit, Allah mengambil keceriaan, selera makan, dan dosa seseorang. Tetapi saat sembuh Allah mengembalikan kebahagiaan, selera makan, dan tidak untuk dosa seorang hamba karena sakit wadah untuk menghapusnya dosa-dosa. Jika telah selesai berobat dan diberi kesembuhan oleh Allah SWT untuk sembuh kembali, maka rahmat telah turun kepada seorang pasien.

2. Membangun Naluri Percaya Diri

Dalam membangun dan menumbuhkan naluri percaya diri dibutuhkan bimbingan ataupun motivasi dari pembimbing rohani di rumah sakit maupun dari pihak keluarga. Bimbingan tersebut dapat berupa contoh nyata dari orang-orang yang menyidap penyakit kronis tapi dapat disembuhkan. Dapat juga berupa banyaknya hikmah ketika diberi cobaan sakit dan hiburan yang cukup guna mencegah datangnya stress pada pasien yang dapat melemahkan kepercayaan dirinya untuk sembuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “upaya atau usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).” Berdasarkan makna dalam kamus besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹⁴ Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah untuk mencoba dan mencari cara terbaik dan

¹³ Al Qur’an Surat Asy-Syu’ara Ayat 80, Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta.

¹⁴ Poerwodarminto, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta, hlm. 1109.

bermanfaat agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

Sedangkan menumbuhkan berasal dari kata dasar tumbuh yang mendapat imbuhan me-kan. Pengertian tumbuh adalah timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Sedangkan imbuhan dalam kata menumbuhkan berarti membuat jadi (perbuatan aktif yang sengaja dilakukan).¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, arti kata menumbuhkan dalam tulisan ini ialah menimbulkan dengan sengaja perasaan percaya diri kepada pasien.

a. Percaya Diri

Lauser mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauser menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini, membuat seseorang tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.¹⁶

Sedangkan menurut Aunurrahman, Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat

¹⁵*Ibid*, hlm. 1080.

¹⁶Peter Lautser, 1994, *Tes Kepribadian*, Bumi Aksara : Jakarta, hlm. 14.

didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.

Tetapi, beda kaitannya ketika pasien mengalami kehilangan kepercayaan diri hal-hal yang telah dijelaskan diatas akan berbanding terbalik ketika seseorang tengah mengalami keadaan sakit. Untuk dapat mengubah optimisme, maka seluruh kepribadian harus diubah.¹⁷ Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan.

b. Bimbingan Rohani Pasien

Salah satu cara untuk membangun naluri kepercayaan diri pasien yaitu dengan cara memberikan bimbingan. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel, mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (member petunjuk), *regulating* (mengatur),

¹⁷*Ibid*, hlm. 4.

governing(mengarahkan) dan *giving advice* (memberi nasehat).¹⁸

Penggunaan istilah bimbingan seperti dikemukakan diatas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Hal ini tentu saja tidak sesuai lagi dengan arah perkembangan dewasa ini, dimana pada saat ini klienlah yang justru lebih dianggap memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan yang diambilnya. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, dibawa ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli :

Menurut Miller (I. Djumhur dan Moh Surya) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.¹⁹Sedangkan menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁰

Dengan melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang kepada individu (pasien) yang bermasalah agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi, sehingga dapat tercapai

¹⁸Farida, Saliyo, 2008, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus : Kudus, hlm. 11

¹⁹Djumhur I, Surya M, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Guidance & Counseling)*, CV Ilmu : Bandung, hlm. 11.

²⁰Walgito, B, 1969, *Bimbingan dan Konseling, Studi dan Karir*, Penerbit Andi : Yogyakarta, hlm. 12.

kesejahteraan hidupnya dan dapat menentukan pilihan dengan bijaksana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat membentuk pribadi yang mandiri, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri di kehidupan yang akan datang.

Sedangkan yang dimaksud bimbingan Islami dalam tulisan ini adalah proses pemberian bantuan dan arahan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa sakit). Maksudnya adalah hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya dalam arti yang seluas-luasnya.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, maka dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do'a "*rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, waqinna 'adzabannar*" yang artinya : Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami kehidupan dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.²¹

²¹Aunur Rahim Faqih, 2004, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press : Yogyakarta, hlm. 4.

Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani (dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, dan tahapannya pun diatas alam sadar atau *supra-consciousz*) seseorang yang sedang mendapatkan cobaan rasa sakit. Dengan adanya bimbingan rohani, diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien). Karena dengan keadaan sakit manusia (pasien) dapat menyadari sisi positifnya, antara lain : mendapat kesempatan untuk beristirahat dari segala aktivitas (dalam soal ibadah, ada tuntunan khusus bagi orang yang sedang sakit), manjadi penebus dosanya (pasien) dan pelajaran baik baginya untuk masa yang akan datang, tanda Allah sayang padanya (pasien), sebagai sarana untuk latihan bersabar atau berserah diri hanya kepadaNya.²²

Secara sederhana dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan rohani pasien adalah memberikan bantuan arahan atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekatkan diri pada Allah SWT) untuk mendapatkan ridho Allah (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat).²³

Jadi, pembimbing rohani pasien yaitu seseorang yang bertugas memberikan bantuan kepada individu yang mengalami suatu masalah (pasien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, melalui materi-materi mengenai fiqih dan hikmah orang sakit, hiburan dan do'a yang diberikan. Dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian

²²*Ibid*, hlm. 44.

²³*Ibid*, hlm. 41.

pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing dengan pasien dengan tujuan agar pasien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya, mampu menumbuhkan naluri percaya diri yang ada dalam jiwanya untuk sembuh dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Motivasi Pasien

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.²⁴

Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”.

Motivasi merupakan konsep yang sering dianggap sebagai prinsip keberhasilan rehabilitasi. Professional rehabilitasi telah lama berasumsi bahwa motivasi pasien berperan penting dalam menentukan hasil terapi. Hal ini sejalan dengan banyak faktor, seperti koefisienan, dukungan konstektual, emosi, kebutuhan, insentif penghargaan, keteguhan hati dan dukungan.²⁵

Fenomena tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi pasien. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi rehabilitasi, yang meliputi tujuan, humor, *caring* dan kebaikan, pada staf dan rehabilitasi, dukungan, kepribadian dasar, kekeatan dalam hubungan, dominasi dalam rehabilitasi, respon terhadap dominasi, dan kepercayaan. Secara khusus, keterlibatan klien atau pasien dalam pengambilan keputusan sangat penting (Rensick,

²⁴Sardiman, 2005, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo : Jakarta, hlm. 71.

²⁵Yudha Egi Komara, Meliya Eni, dkk, 2008, *Keperawatan Ortopedik & Trauma*, kedokteranEGC : Jakarta.

1996).Maka dalam hal ini, motivasi sangat diperlukan untuk membangun semangat pasien untuk kembali sembuh.

Materi motivasi yang diberikan oleh pembimbing rohani kepada pasien yaitu dapat berupa :

a. Kesembuhan

Kembalinya nikmat sehat adalah harapan semua pihak, tidak hanya pihak perorangan, tetapi juga pihak kelompok bahkan masyarakat. Dijelaskan beberapa pendapat difinisi sehat, antara lain:

Menurut Perkin sehat adalah suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dengan berbagai faktor yang berusaha mempengaruhinya.

Menurut White yang dikutip oleh Mansjoer sehat adalah segala factor dimana seseorang pada waktu diperiksa oleh ahlinya tidak mempunyai keluhan atau tidak terdapat tanda-tanda penyakit atau kelainan.²⁶

Sedangkan kesembuhan berasal dari kata sembuh yang berarti sehat kembali, pulih (Poerwadarminto:2002:127). Menurut Badudu kesembuhan diartkan sebagai hal atau keadaan sembuh. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kesembuhan memiliki arti sebagai perihal yang bersifat sembuh.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesembuhan pasien yang dimaksud disini adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri pasien sendiri dan lingkungannya, berlandaskankeimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan akhirat.

²⁶Arif Mansjoer, 2001, *Kapita Selekta Kedokteran*, Media Aesculapius, hlm. 3.

Seperti halnya orang tidur tujuannya ialah bangun, dan ketika sakit tidak lain tujuannya ialah sembuh. Mengingat ketika dalam keadaan sakit dengan merasakan dan menahan kesakitan yang diderita sungguh amat menyedihkan. Tetapi, ketika kesembuhan datang betapa bahagia dan bersyukur atas diberikannya kembali nikmat kesehatan yang tidak ternilai harganya. Mengerti dan paham mengapa Allah SWT memberikan cobaan sakit kepada makhluknya. Salah satu tujuannya yaitu untuk menguji keimanan dan kesabarannya. Melalui cobaan sakit itulah dapat diketahui siapakah orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al- Quran,

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“ Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Ankabut 2-3).²⁷

Maksudnya ialah agar melalui musibah sakit tersebut, manusia dapat mengambil hikmah darinya. Mungkin sebagian orang akan bertanya mengapa seorang mukmin tetap diuji keimannya ? Jawabannya ialah mungkin Allah SWT

²⁷ Al Qur'an Surat Asy-Syu'ara Ayat 80, Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta.

mempunyai tujuan lain mengenai musibah tersebut, yaitu agar segala dosa dan kesalahan mukmin tersebut dapat terhapus.

b. Kebahagiaan Berkumpul dengan Keluarga

Rasa bahagia menerima anugrah atau cobaan sakit maka seorang pasien akan sembuh dari sakitnya. Dan orang-orang yang benar-benar memperoleh kebahagiaan adalah yang suka meneliti segala sesuatu dengan mata hatinya yang bersih, jauh dari segala apa yang ingini hawa nafsunya, kemudian setelah cermat dan seksama lalu mengambil suatu garis tepat dipertengahan (i'tidal / berlaku sedang). Artinya i'tidal dalam segala sesuatu itu adalah menyebabkan tercapainya kebahagiaan.²⁸

Dalam pendapat diatas, jika seorang pasien dapat menerima dan dapat mengambil hikmah dari segala macam cobaan, maka kebahagiaanlah yang akan timbul dari diri seorang tersebut.

Setelah sekian lama terbaring diruangan inap, berteman dengan botol infus dan memandang sebidang tembok yang membosankan. Satu dua orang yang hanya menjaga ketika sedang sakit. Ingin bercanda, bercerita pun tidak bisa, hanya bicara seperlunya. Karena menahan sakit yang tengah dirasa saja hilang keinginan untuk berbicara. Tetapi ketika rasa sakit yang selama ini tengah dirasa telah hilang, kesempatan berkumpul lagi dengan keluarga dan orang-orang yang disayang akan tumbuh kembali.

Telah diketahui bersama bahwa berkumpul dengan keluarga merupakan kebahagiaan, nikmat yang diberikan oleh Allah yang sungguh besar. Bersama keluarga memang menjadi tempat yang indah untuk berbagi segala hal, menjadi tempat yang paling aman untuk berbagi masalah tentang hidup. Saling

²⁸Farida, 2009, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus : Kudus, hlm. 70.

menampung satu masalah dengan masalah yang lain hingga menemukan satu solusi dari setiap perkara yang ada. Keluarga juga menjadi tempat curahan terbaik, karena keluarga mampu, mau dan sanggup menerima dalam kondisi apapun.

Sajak bangkit dari sakit itulah seorang pasien dapat kembali menikmati kebahagiaan berkumpul dengan keluarga. Bercerita, bercanda tawa, mencurahkan isi hati ataupun sekedar meluapkan berbagai masalah yang dialami sehingga dapat terselesaikannya masalah-masalah tersebut dengan baik.

c. Beraktifitas Sedia Kala

Beraktifitas menurut Poerwadarminto, aktifitas-ke.aktif.an yang berarti kegiatan, kesibukan.²⁹Kegiatan dan kesibukan yang sempat ditinggalkan karena sakit. Saat sehat, aktifitas yang awalnya telah menjadi teman sehari-hari dan tertinggal karena sakit, akan kembali menemani dan mengisi keseharian seseorang. Berangkat sekolah, kuliah, kerja dan lain sebagainya. Karena di tempat-tempat tersebut telah melahirkan setetes demi tetes kebahagiaan hingga menjadi bagian dari kebahagiaan dunia ketika sembuh. Memendam rindu dengan teman-teman ditempat yang bisa digelutipun akan terobati dan dapat beraktifitas seperti sedia kala.

Kembalinya nikmat sehat merupakan karunia Allah yang sangat tinggi nilainya. Seseorang yang diberikan kesempatan sembuh kembali wajib mensyukuri nikmat tersebut. Wujud syukur diantaranya ialah berupa menjaga dan memelihara kesehatan demi mempertahankan mutu kehidupan yang lebih baik. Semakin banyak nikmat yang diterima, semakin banyak juga hak Allah yang harus disyukuri. Mensyukuri nikmat Allah

²⁹Poerwodarminto, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta, hlm. 20.

tidak hanya berupa kata-kata, meskipun cara ini termasuk penting. Namun lebih dari itu, yakni hendaknya ucapan syukur disertai perbuatan yang baik sehingga memperoleh ridha Allah SWT.

d. Menatap Masa Depan Cerah

Allah SWT menciptakan cobaan antara lain untuk mengingatkan manusia terhadap rahmat-rahmat yang telah diberikan. Diberikannya penyakit agar setiap insan dapat menyadari bahwa selama ini telah diberikan rahmat sehat yang begitu banyak.³⁰ Namun, sering kali kesehatan tersebut diabaikan, bahkan mungkin disia-siakan. Padahal nikmat sehat mempunyai harga yang sangat bernilai hingga tiada tolok ukur dan bandingannya.

Disamping itu sakit juga digunakan oleh Allah SWT untuk memperingatkan manusia atas segala dosa-dosa dan kesalahan selama hidup di dunia. Kalau dahulu seorang insan yang banyak berbuat kesalahan tidak berfikir tentang dosa dan pahala, maka disaat sakit seorang insan teringat akan dosa-dosanya sehingga berusaha untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Atas kesadaran yang telah tumbuh dalam fikiran dan hati seseorang, maka untuk hidup dimasa mendatang akan lebih cerah dan terarah. Lebih menghargai dan menjaga kesehatan. Sehingga menjadi pribadi yang hidupnya berkualitas.

4. Pasien

Pasien atau pesakit adalah seseorang yang menerima perawatan medis. Sering kali, pasien menderita penyakit atau

³⁰ Gufon, 2013, *Fiqih Orang Sakit*, Variapop Group : Cibubur, hlm. 20.

cedera dan memerlukan bantuan dokter untuk memulihkannya.³¹ Pasien adalah orang sakit yang dirawat dokter atau pendeita sakit (Poerwadarminto, 2002:834). Pasien disini adalah pasien yang akan mendapatkan bimbingan rohani dari petugas pembimbing rohani yang ada dirumah sakit tersebut.

Pada gejala stres yang dikeluhkan penderita didominasi oleh keluhan-keluhan fisik tetapi dapat pula disertai keluhan psikis. Sedangkan pada gejala cemas yang dikeluhkan penderita didominasi keluhan-keluhan psikis. Artinya, stres tekanan fisik dapat menyebabkan depresi.³²

Pembahasan psikologi pasien lebih ditekankan pada mengetahui kondisi kejiwaan (tampak dalam perilakunya) seseorang yang sedang sakit. Pasien akan menumui penyakit dan kesakitan, meskipun sangat berkaitan, namun mencerminkan suatu perbedaan yang fundamental konsepsional tentang periode sakit. Jadi penyakit dan kesakitan akan mempengaruhi perilaku seseorang.³³

Individu atau pasien yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk social, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dari berbagai pendapat dan teori diatas, secara umum dapat diartikan Bimbingan Konseling Islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai

³¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Pasien>. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2015, pukul 9:32.

³²*Ibid*, hlm. 48.

³³ Farida, 2011, *Psikologi Pasien*, Nora : Kudus, hlm. 6.

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini adalah pertama, penelitian Fatchiyyah, mahasiswa STAIN Kudus tahun 2011 dengan judul “Peran Pembimbing Rohani Dalam Memberikan Motivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus”. Dengan hasil penelitiannya yaitu: Respon pasien dan keluarga terhadap pelayanan kerohanian berkisar pada apakah pembimbing rohani Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus mampu berperan pada proses penyembuhan sakit fisik mereka, dengan cara pemberian motivasi dan bimbingan keagamaan. Adapun untuk menggali respon pasien terhadap pelaksanaan model bimbingan rohani digunakan teknik wawancara. Sedangkan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik incidental sampling, yaitu individu yang kebetulan dijumpai dan sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik subjek penelitian yang ditentukan. Keberhasilan layanan bimbingan rohani di rumah sakit. Bimbingan rohani Islam dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan sikap sabar pasien dan keluarganya, karena faktor keagamaan akan mempengaruhi hati pasien yaitu dengan ketakwaan, kesabaran dan keikhlasannya akan menyadari bahwa penyakit yang dideritanya berasal dari Allah dan mereka percaya kalau Allah maha penyembuh, serta mereka percaya bahwa dibalik semuanya ini pasti ada hikmahnya.³⁴

Kedua, penelitian Khusnul Fatiyah, dengan judul “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Pasien Rawat Inap Akan Hikmah Sakit di RSI Kendal”. Hasil penelitiannya yaitu: Setelah menerima

³⁴Fatchiyyah, (2011), “Peran Pembimbing Rohani Dalam Memberikan Motivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus.”. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi STAIN KUDUS.

materi bimbingan rohani Islam, permasalahan yang dialami oleh pasien di atas lambat laun mengalami perubahan di mana pasien mulai sadar akan hikmah yang terkandung dalam penyakit yang dideritanya sebagai bagian dari ujian Allah. Kesadaran yang timbul dalam diri pasien tersebut tentu tidak begitu saja timbul tanpa sebab melainkan dipengaruhi dari keberadaan bimbingan rohani Islam. Menurut penulis, kesadaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan pemberian bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan Rumah Sakit Islam (RSI) Kendal.³⁵

Ketiga, penelitian Ati Mu'jizati, dengan judul, "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memelihara Kesabaran Pasien Rawat Inap di RSU Harapan Anda". Hasil penelitiannya yaitu :Bimbingan rohani Islam di rumah sakit umum Islam Harapan Anda Tegal merupakan suatu upaya untuk membantu para pasien agar mampu bersikap lebih tenang, sabar, ikhlas dan tabah dalam menghadapi penyakit yang sedang di deritanya.³⁶

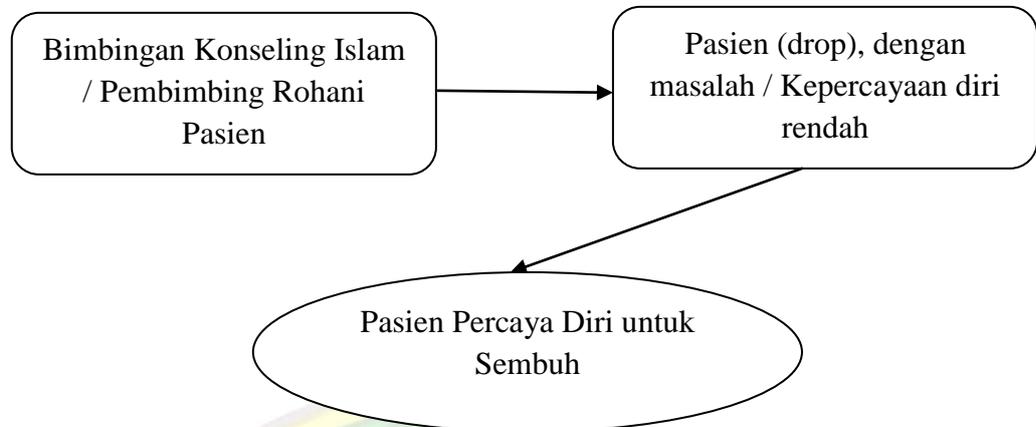
Dari beberapa karya tulisan di atas, maka penulis ingin meneliti dan membahas secara khusus tentang Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pasien di Rumah Sakit, bukan menumbuhkan kesadaran dan kesabaran pasien.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁵Khusnul Fatiyah, 2009. "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Pasien Rawat Inap Akan Hikmah Sakit id RSI Kendal." Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/91/jtptiain-gdl-khusnulfat-4527-1-skripsi_-p.pdf. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2015, pukul 11:42.

³⁶Ati Mu'jizati, 2009. "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memelihara Kesabaran Pasien Rawat Inap di RSU Harapan Anda". Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Wali Songo Semarang, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/86/jtptiain-gdl-atimujizat-4294-1-skripsi-p.pdf>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2015, pukul 11:37.



Kerangka berfikir diatas peneliti mendiskripsikan mengenai bimbingan keagamaan atau bimbingan rohani kepada pasien di Rumah Sakit. Dimana dalam keadaan sakit kondisi fisik dan psikis tidak berjalan dengan baik. Dari situ akan bermunculan berbagai masalah, apalagi ketika pasien difonis mempunyai penyakit yang parah. Tentu saja kondisi mental pasien akan mengalami *drop* atau melemah bahkan putus asa. Disini peran pembimbing rohani sangat diperlukan untuk membangkitkan kembali atau menumbuhkan kepercayaan diri pasien yang sedang melemah untuk segera sembuh.